

# TASAWUF EDUCATION AS THE EFFORT OF SPIRITUAL AND CHARACTER BUILDING CAPABILITY

Ali Mustofa

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Urwatul Wutsqo Jombang,  
Indonesia

E-mail: aljep\_90@yahoo.com

**Abstract:** Education has role to provide human resources to have high intelctual, spiritual, and having good morals. However, the education has not succeeded as general. There many youths and tenagers misbehave such as interfere general tranquility such as: drunkenness, irregular racing, and adultery. This shows how weak their spiritual and morals. In othersides, non formal education, such as tasawuf is able to create human to be faith and have good morals. The kinds of tasawuf education are *syari'ah*, *thariqah*, *haqiqah* and *ma'rifat*. meanwhile tasawuf material is practicing wirid, praying and fasting, which aims to integrate body and soul, feeling the meaning of cleanliness heart and the whole character and then achieving the *ma'rifat*. In tasawuf education, the *murshid* or teacher teaching, guiding, and training his disciples in order to achieve the intended purpose, namely purification of soul (*tazkiyah al-nafs*), cleansing of heart (*tasfiyah al-qalb*) and self-approach to Allah (*taqarrub ila allah*). The tasawuf education methods which are not found in general education are *muhasabah*, *talqin*, *mujahadah*, and *khalwat*. Therefore, tasawuf education causes human spiritual characteristic, such as the ability to transcend, sanctify daily experience, and use spiritual potentials to solve problems, ability to be seen in various virtues, and cultivate good morals towards Allah, himself, fellow, environment and nation.

**Keywords:** Tasawuf Education, Spiritual, Character

## Pendahuluan

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu

memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Efektifitas dan efisiensi pendidikan Islam menuntut kita untuk menerapkan berbagai rekayasa dan rekayasa yang disadari oleh ilmu pengetahuan praktis dan teoritis sesuai dengan sasaran yang digarap. Pendidikan merupakan hal yang sangat kompleks dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena pendidikanlah yang bisa membedakan manusia dengan hewan karena dalam proses pendidikan manusia pasti membutuhkan akal pikiran untuk berfikir. Dalam hidupnya manusia tidak hanya membutuhkan pendidikan umum, tetapi pendidikan agama Islam juga sangat dibutuhkan dan kita wajib mengerti dan memahami tentang semua yang terkandung.

Hingga saat ini masih banyak ditemui beberapa kendala yang menghambat berkembangnya pendidikan di Indonesia khususnya dalam lingkungan pendidikan agama, masih saja di anak tirikan dan kita selalu di nomor duakan yang seolah-olah kita tidak ada di Indonesia baik dari pemberian fasilitas hingga jaminan setelah lulus dari lembaga agama.

Namun kenyataan telah menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi membuat perubahan masyarakat semakin melaju dengan cepat. Dalam menghadapi situasi yang demikian remaja sering kali memiliki jiwa yang lebih sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit para remaja yang terjerumus ke hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial serta norma hidup dimasyarakat oleh karena itu remaja akan cenderung mempunyai tingkah laku yang tidak wajar dalam arti melakukan tindakan yang tidak pantas.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja itu berbeda, dalam hal ini Zakiah Daradjat menyatakan: Dinegara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak belasan tahun berbuat jahat, mengganggu ketentraman umum misalnya: mabuk-mabukan, kebut kebutan dan main-main dengan wanita.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Mas Agung, 1989), 111.

Apakah yang menimbulkan kenakalan remaja tersebut? Barangkali jawaban pertanyaan inilah yang dapat dipakai sebagai landasan berpijak untuk menemukan berbagai alternatif pemecahannya. Dalam bukunya “Kesehatan Mental” mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah sebagai berikut: kurang pendidikan, kurang pengertian orang tua tentang pendidikan, kurang teraturnya pengisian waktu, tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi, banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik, menyusutnya moral dan mental orang dewasa, pendidikan dalam sekolah yang kurang baik, dan kurangnya perhatian masyarakat dalam pendidikan anak.<sup>2</sup> Maka jelas kenakalan peserta didik disebabkan karena lemahnya spiritual dan ahklak siswa.

Pada era globalisasi saat ini, terjadi kecenderungan kuat proses universalisasi yang melanda seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu implikasi penyeragaman terlihat dengan munculnya gaya hidup global seperti makanan, pakaian, musik, dan pergaulan, bahkan anak-anak kecil yang mengenal film-film dari berbagai negara. Kemajuan teknologi masa ini dan yang akan datang terutama dibidang informasi dan komunikasi menghasilkan manfaat yang besar pada dunia. Utamanya interaksi antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya menjadi semakin efektif. Globalisasi menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari.<sup>3</sup>

Namun, disamping manfaat besar yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan dan teknologi, juga terdapat banyak penggunaan yang dikendalikan oleh orang-orang yang kurang bertanggung jawab seperti sikap hidup seseorang yang hanya mengutamakan materi, hanya ingin menikmati kesenangan dan kelezatan syahwat, atau bahkan hanya percaya pada rumusan-rumusan pengetahuan berdasarkan pengalaman dan penghayatan saja.<sup>4</sup> Dengan adanya kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan sesuatu yang dapat menghancurkan martabat manusia. Dunia sekarang ini bersepakat bahwa sains harus dilandasi etika dan bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadist. Akan tetapi, masalah yang dihadapi masyarakat modern saat ini adalah

---

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, 113

<sup>3</sup> Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 7.

<sup>4</sup> Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1985), 67.

mereka yang kehilangan masa depannya, merasa kesunyian dan kehampaan jiwa dikehidupannya.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, sebagian manusia kembali kepada nilai-nilai keagamaan, sebab salah satu fungsi agama adalah memberikan makna bagi kehidupan. Dalam agama Islam terdapat ajaran yang dikenal dengan istilah tasawuf. Menurut penulis *Kashf al Zunnun*, definisi tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui cara manusia sempurna meniti jalan kebahagiaan.<sup>6</sup>

Penggunaan tasawuf dapat mengatasi berbagai masalah moral yang telah disebutkan diatas yang sekiranya memiliki batas-batas terhadap tasawuf karena telah dipandang sebagai penyebab lemahnya daya juang di kalangan umat Islam. Ajaran tasawuf menurut paham mistisisme bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Sikap ini sangat diperlukan oleh masyarakat modern yang mengalami jiwa terpecah untuk penerapan dalam merespon berbagai masalah yang dihadapi.

Tasawuf juga mengajarkan manusia agar memiliki ketajaman batin dan ketulusan budi pekerti yang selalu mengutamakan kepentingan kemanusiaan untuk setiap masalah yang dihadapinya agar terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk menurut agama. Dalam tasawuf, ada yang disebut ajaran uzlah yaitu usaha seseorang untuk mengasingkan diri dari tipu daya keduniaan. Ini berguna untuk membebaskan manusia dari perangkap kehidupan yang memperbudaknya. Tasawuf adalah sebagai media untuk membersihkan hati dari sifat-sifat yang rendah dan menghiasi dengan sifat-sifat yang terpuji.<sup>7</sup>

Mengingat pentingnya pemahaman tasawuf ini untuk diterapkan dalam kehidupan, maka perlu transformasi nilai tasawuf kepada generasi penerus dalam pendidikan tasawuf melalui pengajaran Iman, Islam dan Ihsan yang diejawantahkan dalam perilaku. Dalam hal pendidikan model ini, Ibn Khaldun berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk

---

<sup>5</sup> A. Aziz Masyhuri, *Permasalahan Thariqoh: Hasil Kesepakatan Mukhtamar & Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqoh Al-Mu'tabarah Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), 2.

<sup>6</sup> Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisti Press 2005), 5.

<sup>7</sup> Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 5.

berfikir. Kemampuan berfikir ini masih berbentuk potensi (*fitrah*) yang akan menjadi aktual melalui pendidikan.<sup>8</sup>

Menurut Ramayulis, pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal, non formal dan informal dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>9</sup>

Fokus pendidikan, menurut Imam Barnadib yang juga mengutip pandangan Imam Ghazali, tidak hanya pengembangan pikiran dan kecerdasan akal, melainkan juga pengembangan potensi ruhaniah sebagai ranah afektif, karena potensi ruhaniah tersebut merupakan hakekat manusia. Jadi menurut Imam Ghazali, pengembangan pikiran dan kecerdasan akal bukanlah motor penggerak dan penentu arah kemajuan menuju tujuan pendidikan, namun pengembangan potensi ruhaniah inilah yang akan menentukan arah pencapaian tujuan pendidikan.<sup>10</sup>

Sejalan dengan Konsep Pendidikan menurut Ghazali, Tengku Sarina menyatakan bahwa falsafah pendidikan Islam merupakan satu pemikiran yang mendalam tentang tanggung jawab dan proses mendidik manusia dengan memberi ilmu berdasarkan al Qur-an dan as Sunnah, bertanggungjawab sebagai hamba dan khalifah dan dapat melaksanakan tanggung jawab itu dengan benar. Falsafah Pendidikan Islam juga menekankan kepada pendekatan pengajaran guru yang menitikberatkan keseimbangan antara keperluan ruhaniah dengan akal dan jasmaniah, yaitu antara pembangunan duniawi dengan pembangunan ukhrawi.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian tasawuf dan pengertian pendidikan, maka yang dimaksud dengan pendidikan tasawuf adalah bimbingan yang dilakukan oleh guru (dalam istilah *thariqah* disebut *mursyid*) terhadap murid (*salik*) untuk membersihkan hati dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga sampai (*wusu*)

---

<sup>8</sup> Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 6.

<sup>9</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), 18.

<sup>10</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1986), 11.

<sup>11</sup> Tengku Sarina Tengku Kasim, *Pendekatan Individu dalam Pengajaran Pendidikan Islam*, (Kuala Lumpur : Universitas Malaya Off set, 2008), 146.

kepadaNya dengan hati yang suci agar bahagia dunia akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بُنُونَ (٨٨) إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (٨٩)

Artinya: “Pada hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (mengikhlaskan hatinya kepada Allah dengan sepenuhnya).<sup>12</sup>

Disinilah peran penting pendidikan tasawuf dalam mengedepankan pembentukan karakter dan upaya meningkatkan kecerdasan spiritual individu, sebagai media mendekatkan diri kepada Allah dengan membersihkan hati dari sifat-sifat yang rendah dan menghiasi dengan sifat-sifat yang terpuji.

Dalam hal ini, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas *hanif* (berpegang teguh pada agama) dan ikhlas. Kecerdasan spiritual adalah suara hati Ilahiyah yang memotivasi seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat.<sup>13</sup> Kecerdasan spiritual seseorang akan memberi pengaruh kepada intelektual dan emosionalnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*). Di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Kondisi tersebut pada gilirannya menimbulkan krisis *multidimensi* yang sangat memprihatinkan.<sup>14</sup> Berdasar uraian diatas perlu dibahas “Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter Islami”.

## Pengertian Pendidikan Tasawuf

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat.<sup>15</sup> Di

---

<sup>12</sup> Al-Qur'an 26 (as-Shu'ara) : 89.

<sup>13</sup> Ary Ginanjar Agustian *ESQ*, (Jakarta: Arga, 2002, ), 57.

<sup>14</sup> Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta, Ar-ruzz Media, 2011), 29.

<sup>15</sup> Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2006), 17.

sini pendidikan sudah merupakan sistem yang lengkap, yaitu: kurikulum, pendidik, peserta didik, materi, metode, evaluasi dan tujuan.

Tasawuf Menurut Muhammad bin Ali al-Qassab adalah akhlak yang terpuji, yang tampak di masa yang mulia, dari seseorang yang mulia, bersama dengan orang yang mulia. Menurut Ruwaim tasawuf adalah jiwa yang menurut Allah SWT sesuai dengan kehendak-Nya. Menurut seorang ulama', tasawuf itu pikiran yang penuh dengan konsentrasi satu hati yang bersandar kepada Allah SWT dan perbuatan yang bersandar kepada *kitabullah* dan Rasul-Nya.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian tasawuf tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebagian memahami tasawuf itu sebagai akhlak yang berarti pengalaman praktis, sedangkan yang lain menyatakan bahwa tasawuf itu merupakan ilmu yang berarti teori. Pengalaman praktis membutuhkan teori dan teoripun perlu pengalaman, maka sebenarnya pendapat-pendapat tersebut saling melengkapi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tasawuf adalah ilmu untuk mensucikan jiwa, menjernihkan hati dengan tunduk kepada *shari'ah* Allah SWT dan menghiasinya dengan akhlak terpuji agar dapat sampai (*wusul*) kepada Allah SWT.<sup>17</sup>

Pengertian pendidikan menurut uraian di atas, adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) non formal (masyarakat) dan in Formal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan. Sedangkan pengertian tasawuf adalah ajaran untuk mensucikan jiwa, menjernihkan hati dengan tunduk kepada Allah SWT dan menghiasinya dengan akhlak terpuji untuk sampai (*wusul*) kepada Allah SWT.

Maka pengertian pendidikan tasawuf adalah bimbingan pengajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh seorang *murshid* terhadap murid yang berlangsung sepanjang hayat untuk mensucikan jiwa, menjernihkan hati

---

<sup>16</sup> Mihmidaty, *Pendidikan Tasawuf...*, 33.

<sup>17</sup> Mihmidaty, *Pendidikan Tasawuf...*, 34.

dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga dapat sampai (wusul) kepada-Nya agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

## Macam-macam Pendidikan Tasawuf

### Syari'ah

Secara bahasa, syari'ah berarti jalan, peraturan, undang-undang tentang suatu perbuatan. Berasal dari bahasa arab *syarii'atun* artinya menggariskan suatu aturan atau pedoman.<sup>19</sup> Secara istilah syariah adalah undang-undang yang dibuat oleh Allah diatas dasar iman dan Islam, berupa seperangkat hukum tentang perbuatan dahir yang diwahyukan dalam al Qur-an dan as Sunnah. Dengan makna ini, maka syariah bermakna sama dengan agama atau ad din.<sup>20</sup>

### Thariqah

Secara bahasa, thariqah berasal dari bahasa arab *thariiqatun* artinya jalan. Secara istilah dalam pembahasan sufistik, thariqah yang selanjutnya ditulis dengan tarekat sebagaimana dijelaskan oleh Abu Bakar Aceh yang dikutip oleh Mustafa Zahri adalah jalan atau petunjuk melakukan ibadah tertentu sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad dan dilakukan oleh sahabatnya, tabi'in, secara turun temurun sampai pada para Ulama atau guru-guru tasawuf secara berantai membentuk silsilah atau sanad tarekat hingga kepada kita sekarang ini. Thariqah juga berarti pengamalan syari'ah dan secara serius menjalankan kewajiban, menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang dan yang berlebihan, hingga membiasakan melakukan hal-hal yang sunnah dibawah bimbingan dan pengawasan guru tasawuf.<sup>21</sup>

### Haqiqah

Secara bahasa, haqiqah artinya yang nyata, yang benar dan yang sejati. Secara istilah haqiqah yang selanjutnya ditulis dengan hakikat adalah sampainya seorang sufi yang menempuh jalan spiritual thariqah pada tujuannya yaitu mengenal Allah dan menyaksikan cahaya penampakan

---

<sup>18</sup> Mihmidaty, *Pendidikan Tasawuf..*, 35.

<sup>19</sup> IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 275.

<sup>20</sup> IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, 276.

<sup>21</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), 56.

Allah, yang mana menurut al Quraisy adalah menyelami hadirat suci ketuhanan, yakni seorang melihat kebesaran Tuhan dengan hatinya.<sup>22</sup>

Haqiqah merupakan pemahaman yang menetap di hati, bahwa tiada yang dihamba selain Allah, tiada kejadian kecuali dijadikan oleh Allah, tiada yang menggerakkan sesuatu kecuali atas kehendak Allah, tiada yang memberi anugerah dan mencegahnya selain Allah dan tiada ketergantungan apapun selain Allah. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa haqiqah merupakan tujuan sesuatu atau inti, realitas yang sebenarnya dan menyatakan bahwa haqiqah dalam pembahasan ini mengarah pada pengetahuan batin yang mendalam tentang sesuatu.

### **Ma'rifat**

Secara bahasa artinya mengenal, mengerti, mengetahui dengan daya qalbiyah. Secara istilah ma'rifah adalah mengenal Allah dengan Nama-NamaNya dan Sifat-SifatNya, selalu berinteraksi dengan-Nya dalam segala kondisi suasana dan mengembalikan padaNya dalam segala sesuatu.<sup>23</sup>

Uraian tentang syari'ah, thariqah, haqiqah dan ma'rifah diatas menggambarkan betapa seriusnya para Ulama sufi dalam upayanya memberi jalan bagi umat untuk mengamalkan ajaran Islam dengan mudah dan tepat sehingga mengantarkan hamba menuju kebahagiaan dzahir dan batin.<sup>24</sup>

### **Materi Pendidikan Tasawuf**

Materi dalam pendidikan tasawuf pada umumnya menggunakan amalan-amalan baik amalan wirid, amalan sholat dan puasa. Materi khusus yang diajarkan dalam tasawuf tergantung pada murshidnya. Dalam hal ini biasanya seorang murshid menyuruh untuk mengajarkan kitab-kitab tertentu, misal kitab *hikam*, kitab *adabul 'alim wal muta'allim*, dsb. serta materi yang berkaitan dengan hati dan pengendalian nafsu. Materi lain yang juga diajarkan adalah bimbingan

---

<sup>22</sup> Zainudin bin Ali al Ma'bari, *Kifayat al Atqiya' wa Minhaj al-ashfiya'*. (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan, 1986), 11.

<sup>23</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, 58.

<sup>24</sup> Tim Penyusun MKD IAIN SA Surabaya, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 295.

dalam maqamat yang terdiri dari tingkatan-tingkatan.<sup>25</sup> Adapun maqamat antara lain:

*Maqamat* adalah tingkatan-tingkatan atau tahapan-tahapan jalan pendakian yang harus dilalui oleh seorang murid untuk mengikuti pendidikan tasawuf yang harus di usahakan secara sungguh-sungguh dalam perjalanan hidupnya. Imam al Ghazali menguraikan dalam kitab *ihya' ulumuddin*, maqamat terdiri dari delapan tingkat, taubat, sabar, zuhud, ridha, tawakkal, mahabbah dan ma'rifah.<sup>26</sup> Tingkatan-tingkatan dalam *maqamat* ini banyak macamnya para *sufi* berbeda pendapat tentang jumlahnya ada yang membedakan antara *maqamat* dengan *ahwal* untuk kondisi jiwa *sufi* ssebagai anugerah dari Allah SWT tidak melalui usaha yang sungguh-sungguh, ada pula yang tidak membedakannya, misalnya dalam kitab *Risalah al-Qusyairiyyah* terdapat empat puluh Sembilan *maqamat* tanpa membedakannya dengan *ahwal* tersebut.<sup>27</sup> *Maqamat* itu antara lain adalah:

### Taubat

Taubat adalah awal tempat pendakian dan *maqam* (pentahapan dalam ilmu tasawuf) pertama bagi murid Hakikat taubat menurut arti bahasa adalah “kembali” kata *taba* berarti kembali, maka taubat maknanya juga kembali, artinya kembali dari sesuatu yang dicelah dalam syari’at menuju sesuatu yang di puji dalam syari’at, dalam Al-Qur’an, 24 (al-Nur): 31.

Rasulullah SAW bersabda yang artinya, “Seorang yang bertaubat dari dosa sama dengan orang yang tidak punya dosa, dan jika Allah SWT mencintai seorang hamba, pasti dosa tidak akan membahayakannya.”<sup>28</sup>

Sesuai dengan firman Allah SWT:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدَىٰ فَأَعْتَرُوا النَّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَظْهَرْنَ  
فَإِذَا تَظَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (٢٤)

Artinya: “Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menucikan diri.”<sup>29</sup>

<sup>25</sup> Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisti Press 2005), 40.

<sup>26</sup> Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III, (Beirut: Dar al Fikr), 162.

<sup>27</sup> Abu al-Qasim, *Risalah*, 115.

<sup>28</sup> Imam Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah jilid II* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 577.

<sup>29</sup> Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 222

## Istiqamah

*Istiqamah* merupakan syarat utama bagi pemula dalam menjalani perjalanan pendidikan tasawuf. Statusnya masuk kalkulasi hukum-hukum dasar perjalanan *sufi*. Di antara tanda-tanda *istiqamah* bagi *sufi* pemula adalah ketiadaan perubahan pelaksanaan ibadahnya meskipun hanya sekejab.<sup>30</sup> Orang yang tidak bisa *istiqamah* dalam ibadahnya, maka usahanya menjadi sirna dan perjuangannya dihitung gagal. Hanya orang-orang yang berjiwa besar saja yang dapat menjalankan *istiqamah* ini. Allah SWT juga memerintahkan *istiqamah* dalam al-Qur'an, 11 (hud),: 112.

## Zuhud

Ibnu 'Ujaibah mendefinisikan zuhud dengan perkataannya, "Zuhud adalah kosongan hati dari ketergantungan kepada selain Allah SWT." Zuhud berarti mengosongkan hati dari cinta kepada dunia dan semua keindahannya, dan mengisinya dengan cinta kepada Allah SWT dan *ma'rifat* kepada-Nya.<sup>31</sup> Kalau hati manusia terlepas dari ketergantungan kepada dunia dan kesibukannya, maka akan menambah cintanya kepada Allah SWT, berserah diri dan mengharapkan perhatian kepada Allah SWT.

Al-Sarraj menegaskan bahwa zuhud adalah maqam yang mulia, dan ini merupakan langkah awal bagi seseorang yang menuju Allah SWT.<sup>32</sup> Perumpamaan antara dunia dengan akhirat adalah seperti seorang nenek tua keriput yang penuh penyakit dan seorang gadis muda yang cantik.<sup>33</sup> Jika seorang pemuda mau menikah tentu memilih seorang gadis muda yang cantik. Seorang mu'min tentu memilih kehidupan akhirat yang diibaratkan gadis cantik itu. Jadi zuhud adalah kedinginan hati untuk tidak menginginkan segala kepentingan dunia.

## Raja'

*Raja'* adalah kepercayaan dan pengharapan atas *rida* dan karunia Allah SWT yang dibuktikan dengan amal.<sup>34</sup> Ada yang berpendapat bahwa *raja'* merupakan sikap percaya terhadap kedermawanan Allah SWT. pendapat

---

<sup>30</sup> Abu al-Qasim, Risalah, 294.

<sup>31</sup> 'Abdul Qadir 'Isa, *Hakekat Tasawuf*, 248.

<sup>32</sup> Al-Sarraj, *al-Luma' fi al- Tasawwuf* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1960), 72.

<sup>33</sup> Ali Hasan al-'Arid, *Bahjat al-Nufus li Ibn 'Atillah* (Kairo: M.Taufiq Uwaudat, 1969), 162

<sup>34</sup> Abu 'Abbas Ahmad Zaruq al-Fasi, *Qawa'id al-Tasawwuf*, 74.

lain *raja'* adalah senangnya hati terhadap tempat kembali yang baik (akhirat).ada pula yang berpendapat *raja'* adalah dekatnya hati terhadap kelemahan-lembutan Tuhan.<sup>35</sup> Hal ini diperhatikan oleh Allah SWT pada manusia agar mengharapakan karuniaNya dan melarang berputus asa dari rahmat-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT al-Qur'an, 12 (yusuf), 87

### **Qana'ah**

Menurut Abu 'Abdillah bin Khafif, *qana'ah* adalah meninggalkan angan-angan terhadap sesuatu yang tidak ada dan menganggap cukup dengan sesuatu yang ada.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Muhammad bin 'Ali al-Turmuzi, *qana'ah* adalah menganggap cukup dengan sesuatu yang ada dan tidak berkeinginan terhadap sesuatu yang tidak ada hasilnya serta rela terhadap keputusan Allah SWT.<sup>37</sup>

## **Amalan-Amalan dalam Pendidikan Tasawuf**

### **Istighfar**

*Istighfar* adalah memohon ampun kepada Allah SWT dari segala dosa yang telah dilakukan oleh seseorang. Esensi *istighfar* adalah *tawbat* dan kembali kepada Allah SWT dari hal-hal yang tercela menuju hal-hal yang terpuji. Ibn 'Araillah menyatakan bahwa seorang murid yang melangkah menuju Allah SWT, apabila sebelumnya merasa banyak melakukan dosa dan kejahatan, maka mulailah dengan banyak membaca *istighfar* atau meminta ampun kepada Allah SWT sampai kelihatan buahnya.<sup>38</sup> Adapun *istighfar* yang diajarkan dalam pendidikan tasawuf pada umumnya adalah dengan membaca *astaghfirullahal azim* dibaca seratus kali.

### **Dzikir**

Termasuk amalan yang utama dalam pendidikan tasawuf adalah dhikir yaitu mengingat dan selalu menyebut nama Allah SWT. dhikir adalah ajaran pertama yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. Melalui Maikat Jibril ketika berkhalwat di gua *hira'*, sebelum Allah SWT menurunkan *shari'at, salat, zakat, puasa* dan haji.

### **Shalawat Nabi**

---

<sup>35</sup> Abu al-Qasim, *Risalah al-Qushairiyah*, 179.

<sup>36</sup> Al-Qusyairy, *Risalah*, 221.

<sup>37</sup> Al-Qusyairy, *Risalah*, 222.

<sup>38</sup> Abdul Kadir, *Hakikat*, 248.

Membaca shalawat Nabi Muhammad SAW dengan maksud untuk memohonkan rahmat dan karunia bagi Nabi saw. agar yang membaca **juga mendapat balasan limpahan rahmat dari Allah SWT.** Ibn ‘Ataillah menyarankan kepada para murid untuk selalu membaca salawat Nabi siang malam terutama setelah shalat fardhu. Bacaan shalawat Nabi dengan menggunakan *sayyidina* (junjungan kami), karena didalamnya terdapat rahasia yang luhur sebagai ungkapan penghormatan khusus dan derajat cinta yang tinggi kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>39</sup>

## Hizib

Hizib menurut bahasa berarti tentara atau pasukan. Sedangkan istilah hizib digunakan sebutan suatu doa yang cukup panjang dengan lirik dan bahasa yang indah yang disusun oleh ulama’ besar.<sup>40</sup> Hizib adalah kumpulan do’a khusus yang sudah populer dikalangan masyarakat Islam khususnya di pesantren dan *tariqah*. Hizib ini biasanya merupakan do’a andalan *shaykh* yang diberikan kepada muridnya secara ijazah yang jelas. Do’a ini diyakini oleh kebanyakan islam atau kaum santri sebagai amalan yang memiliki daya spiritual yang besar.<sup>41</sup>

Shaykh Abu Hasan ‘Ali al-Shadhili telah berwasiat kepada para pengikutnya dalam hal hizib ini sebagai berikut: “semua murid yang mengikuti *tariqah Shadhiliyyah* supaya mengamalkan hizib *al-bahr* karena di dalamnya terdapat nama-nama Allah SWT yang mulia, yang besar berkahnya”.<sup>42</sup> Dengan membaca *asma’ al-husna* berarti seseorang berdhikir dan mengingat Allah SWT dengan 99 nama yang setiap nama memiliki pengaruh spiritual yang besar. Pengaruh spiritual itu akan didapat oleh siapapun yang mengamalkan, dengan syarat menerima ijazah dari guru yang berwewenang.

Adapun hizib-hizib tersebut, antara lain adalah *hizb an Nasr*, *hizb al-kafi* atau *hizb al-autad*, *hizb al-bahr*, *hizb al-barr*, *hizb al-mubarak*, *hizb*

---

<sup>39</sup> Ibn ‘Ataillah, *Miftah al-Faid wa Misbah al-Arwah*, (Mesir: Maktabah Muhammad saw. Ali al-Sabi, wa Awladih, tt.), 38

<sup>40</sup> Lihat Abi ‘Abdillah, *Dalail*,

<sup>41</sup> Masyhuri, *Fenomena alam jin, Pengalaman spiritual dengan jin* (Solo: CV. Aneka, 1996), 7.

<sup>42</sup> Abd al-Khaliq al-Hilali, *Durrah al-Salkin fi Dhikr al-Silsilah al-Tariqah al-Shadhiliyyah al-Mu’abarrah* (tp.tt. 1980), 2.

*al-asfa, hizb al-birhatiyah, hizb al-fath hizb al-ayat, hizb Shaykh Abi al-Hasan, hizb as-saghir, hizb al-kabir.*<sup>43</sup>

### **Ataqah atau fida'**

*Ataqah* menurut bahasa adalah pemerdakaan dan *fida'* adalah penebusan. Yang dimaksud *ataqah* adalah memerdekakan diri dari siksa api neraka dan *fida'* adalah menebus dosa, membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran dan penyakit-penyakit jiwa dan untuk menebus dosa agar dapat masuk surga.<sup>44</sup> Juga diartikan penebus pengaruh jiwa yang tidak baik (untuk mematikan nafsu).<sup>45</sup>

Bentuk dan cara *'ataqah* ini adalah berupa sepereangkat amalan tertentu yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh (*mujahadah*) yaitu membaca surat al-ikhlas seratus ribu kali atau membaca kalimat tahlil *lailaha illah allah* sebanyak tujuh puluh ribu kali dalam rangka menebus dosa dan penebusan nafsu amrah dan nafsu-nafsu yang lain. Dalam pelaksanaan *'ataqah* atau *fida'* ini bisa dicicil semampunya.<sup>46</sup> Setiap kali selesai membaca diakhiri dengan do'a *fida'* dan dicatat jumlahnya agar diketahui batas akhir membacanya kalau sudah selesai membaca *'ataqah/fida'* untuk diri sendiri boleh membacanya untuk ahli kuburnya yang sudah meninggal dunia.

### **Istighatsah**

*Istighathah* maksudnya adalah meminta pertolongan pada Allah SWT dalam segala hal, termasuk agar mencapai kemenangan dalam menghadapi musuhs-musuhnya. Esensi *istighathah* adalah berdoa, tetepi biasanya dilakukan dengan berdoa bersama membaca serangkaian bacaan dhikir yang tersusun terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an *istighfar*, sholawat *nabi, asma' al-husnah, tahmid, tahlil, tasbih*, dan doa.

*Istighathah*, pernah dicontohkan Rasulullah saw. ketika terjadi perang badar, kerana melihat tentara kam muslimin hanya berjumlah 313 orang, sedangkan kaum kafir berjumlah 1000 orang, maka Allah SWT

---

<sup>43</sup> Abd al-Halim Mahmud, *al-Madrasah al-Shadhiliyyah* (mesir: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1968), 175-201.

<sup>44</sup> Zamraji Saeraji, *al-Tadhkriat al-nafi'at fi Sibilah al-Tariqah al-Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah, Jilid II (Pare: tp.1986),4*

<sup>45</sup> Isma'il Ibnu M. Sa'id al-Qadiri, *al-Fuyudat al-Rabbaniyyah fi al-Ma'athir wa al-Aurad al-Qadiriyyah* (Kairo: Mash-had al-Husaini,tt),15.

<sup>46</sup> Zamraji, *al-Tadhkirat,4.*

meneurunkan bantuan sejumlah 1000 malaikat. Sebagaimana firman-Nya Al-Qur'an, 8 (al-Anfal): 9.

### Muraqabah

Kontemplasi atau *muraqabah* adalah seseorang duduk mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati, dengan penghayatan seolah-olah perhadapan dengan Allah SWT, menyakinkan hati bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi dan memperhatikan segala perbuatannya.<sup>47</sup> Dengan latihan *muraqabah* ini seseorang akan memiliki nilai ihsan yang lebih unggul dan akan dapat merasakan kehadiran Allah SWT kapan saja dan dimana saja ia berada.

*Muraqabah* memiliki perbedaan dengan dhikir terutama pada obyek peemusatan kesadaran (konsentrasinya). Kalau dhikir memiliki obyek perhatian pada simbol yang berupa kata atau kalimat sedangkan *muraqabah* menjaga kesadaran atas makna, sifat *qudrat* dan *iradah* Allah SWT. Demikian juga media yang digunakan memiliki perbedaan, dhikir menggunakan lidah, sedangkan *muraqabah* menggunakan kesadaran dan imajinasi.<sup>48</sup>

### Puasa

Puasa merupakan salah satu amalan dalam pendidikan tasawuf, yaitu beberapa amalan puasa sunnah, antara lain: Puasa hari senin dan kamis, Puasa hari 'arafah, Puasa hari 'ashura, Puasa enam hari di bulan Syawal dan Puasa di bulan Sya'ban.

### Tujuan Pendidikan Tasawuf

Tujuan dalam pendidikan tasawuf menurut Abdul Qadir Isa menyatakan bahwa dalam pendidikan tasawuf mengandung upaya secara terus menerus yang tujuannya agar manusia dapat mengintegrasikan antara raga dan jiwa, merasakan makna dari kebersihan hati dan keseluruhan budi pekerti dan mencapai *ma'rifat Allah* (mengenal Allah SWT.) dengan seyakin-yakinnya sehingga hati manusia dihiasi cinta

---

<sup>47</sup> Muhammad Sadiq 'Urjun, *al-Tasawwuf fi al-islam manabi'u wa Atwaruh* (Kairo: Matba'ah al kulliyah al-Azhariyah, 1967), 39.

<sup>48</sup> Kharisudin Aqib, *tharikat Qadiruyah & Naqsabandiyyah Suryalaya: Saudi tentang Tazkiyatun Nafs sebagai metode Penyadaran Diri*, Desertasi Doktor (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), 117.

Allah, ketentraman batin dan merasa dekat dengan Allah SWT. Karena dzikir kepada-Nya.<sup>49</sup>

Dalam pendidikan tasawuf, *murshid* mengajar, membimbing dan melatih pada muridnya agar dapat mencapai tujuan yang dimaksud, yaitu penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), pembersihan hati (*tasfiyah al-qalb*) dan pendekatan diri kepada Allah SWT (*taqarrub ila Allah SWT*).

### ***Tazkiyah al-nafs dan tasfiyah al-qalb***

*Tazkiyah al-nafs* atau penyucian jiwa dan *tasfiyah al-qalb* atau pembersihan hati adalah upaya pengkondisian jiwa dan hati agar merasa tenang dan tentram serta senang berdekatan dengan Allah SWT, dengan penyucian jiwa dan pembersihan hati dari semua kotoran jiwa dan penyakit hati. Tujuan ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang murid, karena dengan suci jiwanya dan bersih hatinya dari berbagai kotoran dan penyakit, menjadikan seseorang mudah mendekati diri kepada Allah SWT dan meraih kebahagiaan atau keberuntungan, sebagaimana firman-Nya Al-Qur'an, 91 (al-Shams): 7-10.

### ***Taqarrub ila Allah***

*Taqarrub ila Allah SWT* adalah pendekatan diri kepada Allah SWT sebagai tujuan utama dalam pendidikan tasawuf, biasanya diupayakan dengan beberapa cara atau metode. Diantara cara yang biasanya dilakukan oleh para *salik* (murid yang meniti jalan tasawuf) untuk dapat mendekati diri kepada Allah SWT (*Taqarrub ila Allah SWT*) dan bisa *wusul* (sampai) kepada Allah SWT dengan lebih efektif dan efisien adalah dhikir, khalwat/ *'uzlah*, *muraqabah*, *wirid* dan amal-amal *shaleh* lainnya.

Imam Ghazali menyatakan: "hendaknya tujuan murid dalam segala ilmu yang dipelajarinya, hanya diperuntukkan ke arah kesempurnaan jiwa, keutamaan hati dan semakin *taqarrub* (dekat) dengan Allah SWT.<sup>50</sup> Ibn 'Ataillah menyatakan bahwa tercapainya kedekatanmu kepada Allah SWT adalah engkau sampai keadaan mengetahui-Nya (*al-ma'rifat*), dan kedekatanmu kepada Allah SWT adalah engkau menyaksikan (*al-mushahadah*) kedekatan Allah SWT pada dirimu.<sup>51</sup> Jadi dalam tradisi sufi

---

<sup>49</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 20.

<sup>50</sup> Al-Ghazali, *Mizan al 'amal*, 143.

<sup>51</sup> Muhammad ibn 'Ajibah al-Hasani, *Iqaz al-Himam fi Sharh al-Hikam li Ibn 'Ataillah al-Sakandari* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.),467 .

makna dekat (*al-qurb*) dengan Allah SWT adalah *ma'rifat* dan *mushahadah*.

### **Pembentukan manusia yang ikhlas**

Pendidikan tasawuf juga merupakan proses pembimbingan, pengajaran dan pelatihan untuk membentuk murid yang berjiwa ikhlas (*mukhlis*) yaitu orang yang melakukan semua aktifitasnya hanya karena Allah SWT, baik dalam ibadah, **mu'amalah dan akhlaknya**. Untuk memasukkan sifat ikhlas ke dalam hati yang merupakan sumber atau nahkoda dari semua kegiatan lahir ini, perlu melalui proses pendidikan tasawuf. Amal manusia tidak diterima oleh Allah SWT kecuali yang dilakukan dengan hati yang ikhlas.

### **Metode Pendidikan Tasawuf**

Metode pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebaik apa pun materi yang disusun, tanpa metode yang baik, niscaya tujuan yang diperoleh tidak akan tercapai secara optimal. Sebagaimana pendapatnya Ramayulis yang menjelaskan bahwa, pelaksanaan dan pemilihan metode yang tepat guna selain memudahkan bahan pengajaran untuk diterima murid, juga hubungan antara guru dan murid tidak terputus. Hubungan yang demikian itu sangat penting untuk membina karakter murid dan kewibawan guru sebagai pendidik yang harus di hormati dan dimuliakan. Murid akan mengenal gurunya dan guru akan mengenal muridnya dengan seksama.<sup>52</sup>

Dalam pendidikan tasawuf juga banyak menggunakan metode pembelajaran pada umumnya, antara lain: ceramah, tanya jawab, demonstrasi, pemberian tugas, *mujahadah*, *muhasabah*, *talqin*, dan *khalwat*.<sup>53</sup>

### **Ceramah dan Tanya jawab**

Penekanan dalam pendidikan tasawuf adalah pada praktek atau melaksanakan dari ajaran-ajarannya dalam kehidupan, berupa dhikir, *istighasah*, *salat*, puasa dan amal-amal *shaleh* yang lain. Meskipun demikian dalam penyampaian ajarannya, *murshid* juga menggunakan

---

<sup>52</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 1998), cet. ke-2., 83.

<sup>53</sup> Mihmidaty, 240.

metode ceramah, baik bersifat umum dalam menyampaikan pelajaran secara klasikal, maupun secara khusus pada sebagian murid.

Pada pendidikan tasawuf, dalam proses pembelajarannya terjadi interksi tanya jawab. Yaitu antara *murshid* dengan murid, dan antara murid *Murshid* dan antara murid dengan sesama murid, baik dalam pembelajaran formal di kelas maupun informal di luar kelas.

### **Demonstrasi**

*Murshid* juga menggunakan metode demonstrasi dalam menyampaikan materi pendidikan tasawuf dengan memodelkan atau mendemonstrasikan ajaran-ajaran tertentu, misalnya bagaimana cara berdhikir yang benar, cara *salat* yang benar dan lain-lain, sebagaimana Rasulullah menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabat. Sebagaimana firman Allah SWT ( al- Ahzab ): 21. Dan sabda Nabi yang artinya: *Shalatlah kamu kalian sebagaimana kamu sekalian melihat saya shalat.*<sup>54</sup>

### **Pemberian Tugas**

Dalam proses *transformasi* ilmu atau nilai dari guru kepada murid pada dunia pendidikan, penting bagi guru memberikan tugas-tugas tertentu pada murid dalam rangka pemantapan atau pandalaman materi pendidikan atau pengajaran, baik dalam waktu tatap muka maupun di luarnya yang di sebut dengan metode *resitasi* atau pemberian tugas.

Metode pemberian tugas ini juga diterapkan oleh *murshid* dalam mendidik ilmu tasawuf kepada muridnya. *Murshid* memberi tugas kepada murid untuk melaksanakan ibadah tertentu, yaitu: dhikir, *salat*, puasa, *wirid*, hizib, *istighasah*, shalawat dan khalwat. Atau memberi tugas untuk melaksanakan amal shaleh tertentu, misalnya: mengajar, bertani, berdagang, berternak, kerja bangunan, memasak dan lain-lain.

### **Muhasabah**

Metode *muhasabah* ini dalam istilah psikologi disebut introspeksi, yang pada dasarnya merupakan cara untuk menelaah diri agar lebih bertambah baik dalam berperilaku dan bertindak, atau merupakan cara berfikir terhadap segala perbuatan, tingkah laku, kehidupan batin, pikiran, perasaan, keinginan, pendengaran, penglihatan dan segenap

---

<sup>54</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Jilid I*, 162.

unsur kejiwaan lainnya.<sup>55</sup> Metode ini di terapkan oleh *Mursyid* dalam membimbing murid agar bisa mengenal diri (*muhasabah*) yang merupakan upaya *I'tisam* dan *Istiqomah*. *I'tisam* merupakan pemeliharaan diri dengan berpegang pada aturan-aturan syariat dan *Istiqomah* yaitu keteguhan diri dalam menangkai berbagai kecenderungan negatif.<sup>56</sup> Hal ini akan berpengaruh terhadap kejiwaan, sehingga mampu mengendalikan diri, berbuat baik, jujur, adil dan semakin merasa dekat dengan Allah SWT.<sup>57</sup>

### *Talqin*

*Talqin* menurut bahasa adalah pembelajaran. Sedangkan dalam pendidikan tasawuf *talqin* dipakai sebagai istilah penyebutan cara pembelajaran dhikir oleh seorang *murshid* kepada murid. Metode *talqin* ini digunakan oleh *murshid* untuk mengajarkan konsentrasi dan menyamakan batiniah antara *murshid* dengan murid dalam berdhikir, dengan yang diucapkan oleh *murshid* dengan penuh konsentrasi.

Hal ini sebagaimana yang diilustrasikan dalam dialog yang terjadi antara sayyidina 'Ali dengan Rasulullah sebagai berikut yang artinya:

*"Sayyidina 'Ali berkata: Saya meminta pada Rasulullah tunjukkan kepadaku cara yang lebih cepat untuk mendekat kepada Allah SWT yang lebih mudah bagi hamba dan lebih utama di sisi Allah SWT. Rasul menjawab: Wahai 'Ali kau harus melanggengkan dhikir pada Allah SWT secara rahasia (sirr) dan secara terang-terangan (jahr). 'Ali berkata: semua manusia melakukan dhikir. Sesungguhnya yang saya inginkan padamu adalah engkau menghususkan sesuatu untukku. Rasul menjawab: Wahai 'Ali dhikir yang paling utama yang aku baca dan para Nabi sebelumku adalah: La ilaha illa Allah. Dan kalau saja ketujuh langit dan ketujuh bumi diletakkan pada telapak tangan dan La ilaha illa Allah, diletakkan di telapak tangan yang lain, niscaya lebih berat (La ilaha illa Allah). Lalu Rasul bersabda: Hai 'Ali, hari kiamat tidak akan terjadi kalau dibumi masih ada orang yang membaca La ilaha illa Allah. Maka 'Ali berkata: bagaimana saya berdhikir wahai Rasulullah? Ia bersabda: pejamkan dua matamu dan dengarlah dariku La ilaha illa Allah tiga kali, kemudian*

---

<sup>55</sup> Malik badri, *al-tafakkur min mushahadah ila al-shuhud: Dirasah al- Nafsiyyah al-Islamiyyah*, di terjemahkan oleh Usman Syihab husnan, dengan judul: *Tafakur perspektif Psikologi Islam* (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1996), 57.

<sup>56</sup> Al-Ghazali, *Raudat al-Talibin wa 'Umdah al-Salikin*, dalam *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 151.

<sup>57</sup> Abu Abd al- Rahman al-Sulami, *tabaqat al-Sufiyyah* (Kairo: Maktabah al-Khaniji, 1986), 80.

*ucapkan La ilaha illa Allah tiga kali, dan saya mendengar. Maka Rasul membaca La ilaha illa Allah tiga kali dengan memejamkan kedua matanya dan mengangkat suaranya, kemudian 'Ali mengucapkannya.*<sup>58</sup>

### **Mujahadah**

*Mujahadah* adalah menahan hawa nafsu dan membawanya kepada sesuatu yang bertentangan dengan keinginan-keinginannya di setiap waktu.<sup>59</sup> Dengan bersungguh-sungguh dalam mencari kebenaran dan mencurahkan jiwa, pikiran, roh, kemulyaan dan kedudukannya semata-mata untuk mewujudkan ketaatan dan melaksanakan kewajiban. Cara ini diterapkan oleh *murshid* dalam mendidik murid untuk dapat memperbaiki jiwa dan mensucikannya agar dapat sampai kepada Allah SWT Yang Maha Agung. Sebagaimana firman Allah SWT Al-*qur'an*, 29 (al-*'ankabut*): 69.

### **Khalwat**

*Khalwat* atau *'uzlah* adalah memutuskan hubungan dengan manusia dan meninggalkan segala aktivitas duniawi untuk waktu tertentu, agar hati dapat dikosongkan dari aktivitas hidup yang tidak ada habisnya dan akal dapat dari beristirahat dari kesibukan sehari-hari, dengan berdhikir dan tafakur.<sup>60</sup> *Khalwat* ini merupakan salah satu cara yang diterapkan oleh *murshid* untuk mendidik para sebagian murid guna mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjernihkan hati dengan mengkhhususkannya untuk berdhikir, *muraqqabah*, *tawbat*, dan *istighfar*. Hal ini dilaksanakan dengan mengambil *i'tibar* (pelajaran) dari sejarah perjalanan spiritual (*sirah*) Nabi Muhammad saw. Ketika beliau melakukan pengasingan dari di gua Hira' menjelang masa pengangkatan kenabiannya.<sup>61</sup> Buah dari *Khalwat* atau *'uzlah* ini adalah berhasil memperoleh pemberian dan karunia Allah SWT, yaitu: terbukanya tutup (*Kashf al-ghita'*), turunnya rahmat, *mahabbah* (cinta pada Allah SWT) yang hakiki dan kejujuran lisan dalam ucapan.<sup>62</sup> Sebagaimana firman Allah SWT Al-*Qur'an*, 19 (*Maryam*): 49-50.

---

<sup>58</sup> Amin Najar, *Al-Turuq al-Sufiyah*, 49.

<sup>59</sup> Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, 129.

<sup>60</sup> Abdul Kadir, *Hakikat Tasawuf*, 168.

<sup>61</sup> Abd Halim Mahmud, *Qadyah al-Tasawuf, al-Munqid min al-Dalal*. Terj. Abu Bakar Basemeleh dengan judul *Hal Ihwal Tasawuf* (Jakarta: al-Ihya'. Tt.), 386.

<sup>62</sup> Abdul Halim, *Madrasah*, 132.

Adapun cara melakukan *khalwat*, menurut al-Ghazali adalah *murshid* menyuruh murid untuk berkhalwat di tempat tertentu. *Murshid* mendektekan kepada murid *lafadz* dhikir, sehingga lisan dan hatinya disibukkan dengan dhikir itu, murid duduk sambil mengucapkan kalimat dhikir secara terus-menerus sampai bekas kalimat dhikir tersebut hilang dari lisannya dan yang tinggal hanya bentuknya di dalam hatinya. Dia terus melakukan hal itu sampai huruf-huruf dan bentuk kalimat dhikir tersebut terhapus dari hatinya, dan yang tinggal adalah hakikat maknanya yang hadir dalam hatinya dan menguasainya. Pada saat ini hatinya benar-benar kosong dari selain Allah SWT.<sup>63</sup>

## Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Tasawuf

### Pengertian Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris 'evaluation' yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau dapat diartikan tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan.<sup>64</sup> Dalam bahasa arab, evaluasi di kenal dengan imtihan yang berarti ujian, atau sebagai khataman sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.<sup>65</sup>

Secara istilah evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu karena evaluasi adalah proses mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.<sup>66</sup> Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.<sup>67</sup> Yang di maksud dengan evaluasi kinerja penilaian kinerja prestasi adalah suatu proses dimana organisasi menilai prestasi kerja karyawan.<sup>68</sup>

Menurut Ramayulis menyatakan bahwa setiap perbuatan dan tindakan dalam pendidikan selalu menghendaki hasil. Pendidik selalu

---

<sup>63</sup> Abdul Qadir, *Hakikat Tasawuf*, 169.

<sup>64</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 1.

<sup>65</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 183.

<sup>66</sup> A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 211.

<sup>67</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 211.

<sup>68</sup> A. Sitohang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Pradya Paramita, 2007), 186.

berharap hasil yang diperoleh sekarang lebih baik daripada hasil yang diperoleh sebelumnya, untuk menentukan dan membandingkan antara hasil yang satu dengan lainnya diperlukan adanya evaluasi.<sup>69</sup>

### **Objek Evaluasi**

Objek evaluasi dalam pendidikan islam dalam arti umum adalah peserta didik. Sementara dalam arti khusus adalah aspek-aspek tertentu dalam peserta didik. Peserta didik bukan hanya sebagai objek evaluasi tapi juga sebagai subjek evaluasi, karena dalam pendidikan islam evaluasi dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu evaluasi terhadap diri sendiri adalah dengan introspeksi atau perhitungan terhadap diri sendiri. Evaluasi ini tentu dengan kesadaran internal yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas (amal soleh) pribadi.

Evaluasi terhadap orang lain adalah merupakan bagian dari pendidikan islam, yang berdasarkan niat yang bertujuan untuk melakukan perbaikan perbuatan sesama umat islam untuk ke arah yang lebih baik.<sup>70</sup>

### **Tujuan Evaluasi**

Tujuan evaluasi pendidikan adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan dan mengetahui tingkat perilakunya.<sup>71</sup> Dengan evaluasi, dapat diketahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang kurang cerdas dan dilakukan tindakan yang tepat bagi mereka.

Bagi peserta didik yang cerdas diberikan pelajaran tambahan untuk meningkatkan kecerdasannya, dan bagi yang kurang cerdas dapat diberikan perhatian khusus dalam mengejar kekurangannya. lebih dari itu evaluasi tidak bertujuan untuk mengevaluasi peserta didik saja tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, materi pendidik, proses penyampain materi pelajaran dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan.<sup>72</sup>

Tujuan evaluasi kinerja adalah untuk memperbaiki meningkatkan kinerja organisasi melalui peningkatan kinerja dari SDM organisasi.

---

<sup>69</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 224.

<sup>70</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, 237.

<sup>71</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 211.

<sup>72</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 308.

Secara lebih spesifik, tujuan dari evaluasi kinerja sebagaimana dikemukakan Agus Sunyoto dalam A. Anwar Prabu Mangkunegara adalah: 1) meningkatkan saling pengertian antara karyawan tentang persyaratan kinerja, 2) mencatat dan mengakui hasil kerja seseorang, sehingga mereka termotivasi untuk berbuat yang lebih baik, atau sekurang-kurangnya berprestasi sama dengan dengan prestasi yang terdahulu, 3) memberikan peluang kepada karyawan untuk mendiskusikan keinginan dan aspirasinya dan meningkatkan kepedulian terhadap karier atau terhadap pekerjaan yang diembannya sekarang, 4) mendefinisikan atau merumuskan kembali sasaran masa depan, sehingga karyawan termotivasi untuk berprestasi sesuai dengan potensinya, 5) memeriksa rencana pelaksanaan dan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan pelatihan, khusus rencana diikat dan kemudian menyetujui rencana itu jika tidak hal-hal yang perlu diubah.<sup>73</sup>

## Kecerdasan Spiritual

### Pengertian Kecerdasan Spiritual

Dilihat dari segi bahasa, kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu: kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan menurut Kharisudin Aqib, “kelebihan seseorang dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup jika dilihat dari rata-rata kemampuan orang lain yang berada pada satu tingkatan umur jasmaniah atau tingkatan pendidikannya”.<sup>74</sup>

Sedangkan spiritual berasal dari bahasa inggris spirit artinya jiwa atau semangat. Dengan demikian spiritual berarti hal-hal yang menyangkut kejiwaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi arti terhadap kata spirit, antara lain; semangat, jiwa, sukma, roh. Dengan demikian spiritual berarti kejiwaan, rohani, mental, moral.<sup>75</sup> Jadi, spiritual secara kebahasaan diartikan sebagai segala aspek yang berkenaan dengan jiwa, semangat, dan keagamaan yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang.

Menurut Danah Zohar yang diikuti oleh Akhmad Muhaimin Azzet, kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan

---

<sup>73</sup> A. Anwar Prabu Mangkunegoro, *Evaluasi Kinerja SDM*, (Bandung: Reflika Adinata, 2007), 44.

<sup>74</sup> Kharisudin Aqib, *An Nafs: Psiko Sufistik Pendidikan Islami*, (Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009), 21.

<sup>75</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 856-857.

intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.<sup>76</sup>

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya *ESQ* mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>77</sup>

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan hati nurani seseorang sehingga ia mampu memahami perkara yang terjadi dalam hidupnya, dapat memandang hidup bukan dari satu sisi saja.

### **Fungsi dan Manfaat Kecerdasan Spiritual**

Fungsi kecerdasan spiritual seperti yang dikatakan oleh Ary Ginanjar Agustian, yaitu membentuk perilaku seseorang yang berakhlak mulia. Perilaku seperti ini seperti: (a) kecerdasan hati, yaitu menghormati dan menerima segala nasehat dan kritik orang lain. (b) tawakkal yaitu tabah atas segala cobaan dan selalu berserah diri kepada Allah. (c) keikhlasan yaitu selalu mengerjakan sesuatu tanpa pamrih. (d) *kaffah* (totalitas) yaitu kecenderungan untuk melihat antara berbagai hal dan mencari jawaban yang mendasar dengan bersikap kritis terhadap berbagai persoalan dan melihat kebenaran dari berbagai sumber. (e) *ihsan* (integritas dan penyempurnaan) yaitu memiliki integritas dan tanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi dengan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan menjadi contoh yang baik dalam bertingkah laku.<sup>78</sup>

Sedangkan manfaat SQ menurut M. Quraish Shihab adalah melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan seperti inilah yang menegaskan wujud Allah yang dapat

---

<sup>76</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. (Jogjakarta: Katahati, 2010), 31.

<sup>77</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, (Jakarta: Arga, 2002), 13.

<sup>78</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2008), 286-287.

ditemukan di mana-mana. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti dan juga melahirkan indra keenam bagi manusia.<sup>79</sup>

Lebih lanjut, Udik Abdullah menyatakan *spiritual questiont* (SQ) juga mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian tangguh berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Pada akhirnya, akan tercapai yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga diimbangi dengan kecerdasan emosi-spiritual yang tinggi. Bahkan secara ekstrem, manusia yang memiliki spiritual baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah sehingga akan berdampak kepada kepandaiannya dalam berinteraksi dengan manusia karena dibantu oleh Allah, yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.<sup>80</sup>

### Tanda-tanda Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal seperti dikutip oleh akhmad Muhaimin Azzet, setidaknya ada sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut: (a) kemampuan bersikap fleksibel. (b) tingkat kecerdasan yang tinggi. (c) kemampuan menghadapi penderitaan. (d) kemampuan menghadapi rasa takut. (e) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai. (f) enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu. (g) cenderung melihat keterkaitan berbagai hal. (h) cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”. (i) pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.<sup>81</sup>

Sedangkan menurut Davis Robert Emmons sebagaimana dikutip Iwan Joyo, menjelaskan komponen-komponen kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut: (a) kemampuan mentransendensi, orang-orang yang sangat spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik. (b) kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau Ilahi pada berbagai aktifitas, peristiwa dan hubungan sehari-hari (c) kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual

---

<sup>79</sup> M. Ouraish Shihab, *Dia Ada di Mana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 136.

<sup>80</sup> Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 181.

<sup>81</sup> Azzet, *Mengembangkan*, 42-48.

untuk memecahkan berbagai masalah. Transformasi spiritual sering kali mengarahkan orang-orang untuk memprioritaskan ulang berbagai tujuan. (d) kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan (berbuat baik). Orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terima kasih, merasakan kerendahan hati, dan menunjukkan rasa kasih.<sup>82</sup>

Menurut Ary Ginanjar Agustian, ciri-ciri orang yang cerdas adalah seorang yang memiliki kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari senantiasa berperilaku baik, atau akhlaqul karimah. Perilaku ini seperti istiqomah, kerendahan hati, tawakkal (berusaha dan berserah diri), keikhlasan (ketulusan), kaffah (totalitas), tawazun (keseimbangan), ihsan (integritas dan penyempurnaan).<sup>83</sup>

Ciri-ciri manusia yang memiliki kualitas kecerdasan spiritual tinggi dijelaskan oleh Hawari sebagai berikut: (a) beriman kepada Allah dan bertaqwa kepada Allah Sang pencipta dan beriman terhadap malaikatNya, kitab-kitab Allah, rasul-rasulNya, hari Akhir, serta Qadha' Qadar. Hal ini membuatnya selalu bersandar kepada ajaran Allah dan merasa bahwa dirinya selalu diawasi, dicatat perbuatannya, akhirnya ia selalu menjaga perbuatan dan hatinya. Ia juga berusaha agar selalu berbuat amal sholeh kebajikan. (b) selalu memegang amanah, konsisten dan tugas yang diembannya adalah tugas mulia dari Allah, ia juga berpegang pada amar ma'ruf nahi mungkar, sehingga ucapan dan tindakannya selalu mencerminkan nilai-nilai luhur, moral dan etika agama. (c) membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain, dan bukan sebaliknya. Ia bertanggung jawab dan mempunyai kepedulian sosial. (d) mempunyai rasa kasih sayang antar sesama sebagai pertanda seorang yang beriman. (e) bukan pendusta agama atau zalim. Mereka mau berkorban, berbagi, dan taat pada tuntunan agama. (f) selalu menghargai waktu dan tidak menyia-nyiakannya, dengan cara selalu beramal saleh dan berlomba-lomba untuk kebenaran serta kesabaran.<sup>84</sup>

<sup>82</sup> Iwan Joyo. *Pentingnya ESQ dalam Manajemen Konflik Bagi Perawat*. ([http://www.ech institute/opini\\_kecerdasan\\_emosional\\_spiritual](http://www.ech institute/opini_kecerdasan_emosional_spiritual)) (diakses 22 april 2017).

<sup>83</sup> Ary Ginanjar Agustina, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2008), 286.

<sup>84</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), 223-232.

## Mengembangkan Kecerdasana Spiritual

Pondasi dan sumber utama dari berkembangnya kecerdasan spiritual adalah pendalaman anak secara menyeluruh akan agama yang diyakini. Menurut Triantoro Safaria menyatakan, melalui ajaran agama anak akan memahami konsep tentang kebaikan, kebajikan dan keberadaan Tuhan Yang Maha Pencipta. Sehingga dalam hal ini anak mampu memahami, menghayati, kemudian mampu mencapai kebermaknaan keberagaman yang pada akhirnya akan mampu mencapai kecerdasan keberagaman.<sup>85</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshal mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Pertama, seorang harus menyadari di mana dirinya sekarang. Kedua, merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah. Ketiga, merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam. Keempat, menemukan dan mengatasi rintangan. Kelima, menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju. Keenam, menetapkan hati pada sebuah jalan. Ketujuh, sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.<sup>86</sup>

Sedangkan Sukidi sebagaimana dikutip Abd. Wahab bin Umiarso, memberikan langkah-langkah untuk mengasuh SQ menjadi lebih cerdas sebagai berikut: (a) kenalilah diri anda, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. (b) lakukan introspeksi diri atau yang dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya pertobatan. (c) aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks beragama adalah mengingat Tuhan karena Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah kita kembali. Dengan mengingat Tuhan, hati akan menjadi damai. (d) setelah mengingat Sang Khalik, kita akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Kita tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tetapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian

---

<sup>85</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode pengembangan kecerdasan spiritual anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 88.

<sup>86</sup> Marshal, *Spiritual Capital*, 231-233.

dalam hati dan jiwa, hingga kita mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.<sup>87</sup>

## Pendidikan karakter

### Pengertian Pendidikan Berbasis Karakter

Pendidikan berbasis karakter disebut juga Pendidikan karakter. Selanjutnya peneliti disini akan mempersingkat dengan menyebut pendidikan karakter dalam setiap pembahasan. Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yang digabungkan atau diidhfhakkan yaitu kata pendidikan dan karakter. Jika keduanya digabungkan akan menjadi pendidikan karakter.

Arti pendidikan dalam bahasa Arab adalah *al-tarbiyah* para pakar pada umumnya menggunakan kata *tarbiyah* untu arti pendidikan. Seperti Ahmad Fuad Al-Ahwani, Ali Kholil Abu Al-Ainain, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Muhammad Munir Mur-syi<sup>88</sup>. Kata *tarbiyah* dari asal kata "*robaa, yarbu*" berarti tumbuh dan berkembang. ويقول ربه بمعنى نشأه ونمى الخلقية,العقلية,والجسدية قواه yang berarti menumbuhkan dan mengembangkan potensinya baik akhlaq, akal dan jasadnya<sup>89</sup>.

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", berarti "*cetak biru*", "*format dasar*", "*sidik*", seperti dalam sidik jari. Sedang menurut Elmubarok<sup>90</sup> akar kata "*karakter*" dapat dilacak dari kata Latin "*karakter*", "*kharassein*", dan "*kharax*", maknanya "*tool for marking*", "*to engrave*", dan "*pointed stake*". Kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis "*caractere*" pada abad 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "*character*", sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia "*karakter*".

<sup>87</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia kecerdasan Spiritual Mengapa SQ lebih penting dari pada IQ da EQ* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama:2002), 99. Lihat juga Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan*, 75-76.

<sup>88</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Grasindo, 2001), 334

<sup>89</sup> El Thoyyib Zain Abidin, *Al Minhajiyah Al Islamiyah Wal 'Ulum Al Sulukiyah Wa Al Tarbawiyah*. (Virginia USA: Al Ma'had Al 'Alami Lil Fikri Al Islam 1992), 116.

<sup>90</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 102.

Sementara Winnie (dalam Anwar)<sup>91</sup> memahami istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai). Istilah tersebut fokus terhadap tingkah laku atau tindakan. Disini karakter mempunyai dua pengertian. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila kejam dan tidak jujur berarti wujud dari perilaku jelek namun apabila suka menolong dan jujur berarti wujud perikaku baik. *Kedua*, karakter erat kaitanya dengan '*personality*'. Orang bisa disebut berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan nilai moral. "Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bertindak dan bersikap"<sup>92</sup>

### Ruang Lingkup Nilai Dalam Pendidikan Berbasis Karakter

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, ia memiliki kaitan langsung dengan pembentukan manusia. Pendidikan juga yang menentukan model manusia yang akan dihasilkan.<sup>93</sup> Oleh karena itu agar pendidikan karakter mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan usaha sungguh-sungguh untuk membangun karakter individu. Adapun nilai-nilai individu yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter dan dapat dibangun pada peserta didik meliputi ragam hal.

Menurut Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas "ada delapan puluh butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima. *Pertama*, nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhannya. *Kedua*, nilai perilaku manusia terhadap dirinya sendiri. *Ketiga*, nilai perilaku manusia terhadap sesame. *Keempat*, nilai perilaku manusia terhadap lingkungan. *Kelima*, nilai-nilai kebangsaan. Karakter dapat dikelompokkan kedalam olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa ke-empat proses psikososial tersebut saling terkait dan melengkapi, yang bermuara pada terbentuknya karakter dan merupakan perwujudan dari nilai-nilai luhur. Mursi (dalam

---

<sup>91</sup> Moch. Anwar, *Kepemimpinan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Angkasa, 1941),2.

<sup>92</sup> Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 3.

<sup>93</sup> Nana Syaodih Sukmadinata., *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 38.

Abidin)<sup>94</sup> menyebutkan tiga nilai budi pekerti : *pertama*, nilai berintraksi dengan Allah Swt. *Kedua*, nilai berintraksi dengan sesama manusia. *Ketiga*, nilai berintraksi dengan dirinya dan jisim atau fisiknya.

Ketiga nilai tersebut jika dimanifestasikan dalam kehidupan akan dapat menjadikan seseorang sehat jiwanya dengan tanda-tanda sebagai berikut: a), hilangnya kekawatiran, kesalahan fatal, guncangan dikarenakan sudah tidak lagi ada iri, dengki, berburuk sangka dan lain sebagainya. b), seimbang dalam memenuhi kebutuhan fisik, jiwa dan ruh serta dalam mewujudkan kemaslahatan seseorang atau masyarakat. c), selalu serasi dengan sesama, saling mencintai dan tidak saling bermusuhan. d), taat kepada pemimpin selama tidak diperintahkan dalam kemunggaran. e), ridho dan qona'ah atas apa yang diberikan Allah kepadanya. f), Allah menjadi tujuannya dan cukup baginya Allah Swt. g), sungguh-sungguh dalam mengembangkan potensi dirinya. h), sangat menikmati dalam beramal saleh dan berbuat kebajikan. j), ikhlas dalam beramal dan berorientasi pada kehidupan akhirat<sup>95</sup>.

Pencetus pendidikan karakter di Indonesia Ratna Megawangi dalam Elmubarok menjelaskan menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya diajarkan pada peserta didik sebagaimana berikut: "1), cinta Tuhan dan kebenaran 2), tanggungjawab, kemandirian dan kedisiplinan 3), Amanah 4), hormat dan santun 5), kasih sayang, keperdulian dan kerjasama 6), percaya diri, kreatif dan pantang menyerah 7), keadilan dan kepemimpinan 8), baik dan rendah hati 9), toleransi dan cinta damai<sup>96</sup> ".

Mahmud menyebutkan ada empat induk karakter atau akhlak yang dapat di kembangkan dan diajarkan dalam pendidikan karakter. Empat induk tersebut adalah. Pertama, hikmah. Kedua, Syaja'ah. Ketiga, Iffah. Keempat, adil. Dari keempat induk tersebut, lahirlah semua bentuk karakter mulia dalam diri manusia.<sup>97</sup>

---

<sup>94</sup> El Thoyyib Zain Abidin, *Al Minhajiyah Al Islamiyah Wal 'Ulum Al Sulukiyah Wa Al Tarbawiyah*. (Virginia USA: Al Ma'had Al 'Alami Lil Fikri Al Islam 1992), 238.

<sup>95</sup> El Thoyyib Zain Abidin, *Al Minhajiyah Al Islamiyah Wal 'Ulum Al Sulukiyah Wa Al Tarbawiyah*. (Virginia USA: Al Ma'had Al 'Alami Lil Fikri Al Islam 1992), 242-244.

<sup>96</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 111.

<sup>97</sup> Mahmud Ali Abdul Halim. *Al-Tarbiyah Al-Khuluqiyah*. (Medan Sayyidah Zainab: Daarut Tauzi' Wan Nasyri Al Islamiyah, 1995), 22.

Sedang Lickona dalam Elmubarok menjelaskan: "dalam pendidikan karakter menekankan tiga unsur karakter mulia seperti berikut. *Pertama, moral knowing* atau pengetahuan tentang moral. *Kedua, moral feeling* atau perasaan tentang moral. *Ketiga, moral action* atau moral perbuatan bermoral".<sup>98</sup>

## Kesimpulan

Macam-macam Pendidikan Tasawuf: Syari'ah, Thariqah, Haqiqah dan Ma'rifat. Materi pendidikan tasawuf menggunakan amalan-amalan, baik amalan wirid, amalan sholat dan puasa. Tujuan dalam pendidikan tasawuf adalah mengintegrasikan raga dan jiwa, merasakan makna kebersihan hati dan keseluruhan budi pekerti dan mencapai *ma'rifat Allah* (menenal Allah SWT.). Dalam pendidikan tasawuf, *murshid* mengajar, membimbing dan melatih pada muridnya agar dapat mencapai tujuan yang dimaksud, yaitu penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), pembersihan hati (*tasfiyah al-qalb*) dan pendekatan diri kepada Allah SWT (*taqarrub ila Allah SWT*). Metode Pendidikan Tasawuf, yang tidak ada pada pendidikan biasa adalah *Muhasabah, Talqin, Mujahadah, Khalwat*. Dengan pendidikan taswuf menumbuhkan sifat *Spiritual* yaitu: Kemampuan mentransendensi, menyucikan pengalaman sehari-hari, menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah. Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan (berbuat baik). Dan menumbuhkan akhlak baik terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, sesama, lingkungan dan bangsa.

## Daftar Pustaka

- 'Arid (al), Ali Hasan. *Bahjat al-Nufus li Ibn 'Atillah*. Kairo: M.Taufiq Uwaudat, 1969.
- 'Ataillah, Ibn. *Miftah al-Faid wa Misbah al-Arwah*. Mesir: Maktabah Muhammad saw. Ali al-Sabi wa Awladih, t.th.
- Abdullah, Udik. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Aceh, Abubakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani, 1985.

---

<sup>98</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 111.

- Anwar, Moch. *Kepemimpinan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Angkasa, 1941.
- Aqib, Kharisudin. *al-Nafs; Psiko Sufistik Pendidikan Islami*. Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009.
- Aqib, Kharisudin. *Tharikat Qadiruyah & Naqshabandiyyah Suryalaya: Saudi tentang Tazkiyatun Nafs Sebagai Metode Penyadaran Diri*, Desertasi Doktor, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2001
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Jogjakarta: Katahati, 2010.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1986.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Mas Agung, 1989.
- Darmawan, Deni. *Teknologi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercera*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Ghazali (al), Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al Fikr, t.th. Vol. III.
- Hasani (al), Muhammad ibn 'Ajibah. *Iqaz al-Himam fi Sharh al-Hikam li Ibn 'Ataillah al-Sakandari*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004.
- Husnan, Usman Syihab. *Tafakur perspektif Psikologi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Akhlaq Tasawuf*. Surabaya: IAIN SA Press, 2011.
- Ibn Majah, Imam. *Sunan Ibn Majah jilid*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Isa, Abdul Qodir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisti Press, 2005.
- Kasim, Tengku Sarina Tengku. *Pendekatan Individu dalam Pengajaran Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: Universitas Malaya Offset, 2008.
- Mahmud, Abd Halim. *Qadyah al-Tasawuf, al-Munqid min al-Dalal*. Terj. Abu Bakar Basemeleh dengan judul *Hal Ihwal Tasawuf*, Jakarta: al-Ihya', Tt.

- Mangkunegoro, Anwar Prabu A. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Reflika Adinata, 2007.
- Masyhuri, Aziz A. *Permasalahan Thariqoh: Hasil Kesepakatan Mukhtamar & Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqoh Al-Mu'tabarab Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Khalista. 2006.
- Masyhuri. *Fenomena Alam Jin, Pengalaman Spiritual dengan Jin*. Solo: Aneka, 1996.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Ramyulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Rusyan, Tabrani. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Saeraji, Zamraji. *al-Tadhkriat al-nafi'at fi Silsilah al-Tariqah al-Qadiriyyah wa Naqshandiyyah*. Pare: t.p., 1989. Vol. II.
- Safaria, Triantoro. *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Shihab, M Quraish. *Dia Ada di Mana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Sitohang, A. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Pradya Paramita, 2007.
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia kecerdasan Spiritual Mengapa SQ lebih penting dari pada IQ da EQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sulami (al), Abu Abd al-Rahman. *Tabaqat al-Sufiyyah*, Kairo: Maktabah al-Khaniji, 1986.
- Wahab, Abd. dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta, Ar-ruzz Media, 2011.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997.